

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Human Capital Theory*

Human capital atau modal manusia merupakan aset paling berharga dalam sebuah perusahaan karena berhubungan langsung dengan produktivitas, inovasi, dan daya saing perusahaan. (Dr. Tasrim. et al., 2024). Teori *human capital* memiliki asumsi dasar bahwa terdapat hubungan lurus antara kualitas pendidikan individu dengan pendapatan yang dihasilkannya (Fauzan 2021). Artinya, peningkatan pendapatan dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan. Dalam praktiknya, peningkatan kualitas pendidikan ini seringkali diukur menggunakan indikator durasi, yaitu jumlah tahun pendidikan yang telah ditempuh oleh individu tersebut.

Menurut Gary S. Becker, pendidikan dan pelatihan adalah investasi terpenting dalam *human capital*. Instansi pendidikan dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas terutama dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan cara menganalisis masalah. Bukti penelitian dari Amerika Serikat dan lebih dari seratus negara lain secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan menengah dan tinggi secara signifikan meningkatkan pendapatan seseorang. Peningkatan pendapatan ini terbukti bahkan setelah memperhitungkan biaya langsung seperti uang sekolah, biaya tidak langsung pendapatan yang hilang selama masa studi, serta faktor lain seperti latar belakang keluarga atau kemampuan bawaan individu.

Dapat disimpulkan bahwa *human capital* diakui sebagai aset perusahaan yang paling berharga karena hubungannya yang erat dengan produktivitas, inovasi, dan daya saing. Nilai dari modal manusia ini berakar kuat pada teori ekonomi, yang memiliki asumsi dasar bahwa terdapat hubungan lurus antara kualitas pendidikan individu dengan pendapatan yang dihasilkannya. Gary S.

Becker memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah investasi terpenting dalam *human capital*. Pendidikan, diukur berdasarkan durasi sekolah, dapat secara aktif meningkatkan pendapatan dan produktivitas dengan cara membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan analisis masalah.

2.1.2 Pendidikan

Menurut Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Kewajiban negara dalam menyelenggarakan sistem ini diperkuat oleh landasan konstitusional dalam Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, sementara ayat (2) mengamanatkan Pemerintah untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang - undang.

Rahman, Abd (2022) menjelaskan bahwasanya makna pendidikan sejatinya lebih luas dari pada sekedar proses pemberian informasi dan pembentukan keterampilan. Pendidikan harus mencakup upaya untuk mewujudkan, kebutuhan, serta potensi individu agar tercapai pola hidup yang memuaskan, baik secara pribadi maupun sosial. Maka, pendidikan bukan hanya sarana untuk mempersiapkan masa depan, melainkan proses untuk perkembangan menuju kedewasaan.

Dengan demikian, mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara Indonesia, yang menuntut partisipasi seluruh komponen bangsa. Menurut UU No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi “*untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau*

profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa”

Rinaldy Inkiriwang., (2020) berpendapat bahwa, pendidikan berfungsi sebagai media utama bagi seseorang untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan mereka. Proses pengembangan ini tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui serangkaian kegiatan pengajaran atau pelatihan. aktivitas tersebut, mencakup berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang terencana untuk menghasilkan serta memastikan seseorang untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki serta siap dalam memasuki dunia kerja (Agustin, 2020)

Kesimpulannya, pendidikan adalah usaha terencana yang dibuat oleh UUD 194 dan undang - undang. Tujuannya tidak hanya sebatas memberikan informasi dan keterampilan, tetapi mengembangkan seluruh potensi individu termasuk pengetahuan, kebiasaan, dan karakter. Proses pendidikan ini sangat penting, baik untuk membantu individu bertumbuh dan mencapai kehidupan yang maksimal, maupun untuk mencapai tujuan nasional seperti mencerdaskan bangsa, meningkatkan daya saing, dan menyiapkan tenaga kerja yang kompeten.

2.1.3 Perguruan Tinggi

Simatupang & Yuhertiana, (2021) Perguruan tinggi adalah institusi yang menyelenggarakan pendidikan setelah jenjang menengah. Berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Institusi - institusi inilah yang menjalankan pendidikan tinggi, yaitu jenjang studi lanjutan seperti, program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya, perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas (Setiyani et al., 2020).

Berdasarkan Undang - Undang No. 12 Tahun 2012, pendidikan tinggi memiliki peran strategis sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK), Untuk meningkatkan daya saing bangsa di era globalisasi, pendidikan tinggi dituntut mampu mengembangkan IPTEK serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan profesional yang berbudaya, kreatif, berkarakter tangguh, dan demokratis. Untuk menjamin tercapainya tujuan tersebut, UU ini menjelaskan perlunya penataan pendidikan tinggi yang terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan pendidikan yang bermutu serta relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kesimpulannya, Perguruan Tinggi adalah institusi formal seperti universitas, institut yang menyelenggarakan jenjang studi lanjutan setelah pendidikan menengah (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Institusi ini dituntut untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang berkualitas dengan tujuan utama menghasilkan mahasiswa yang kompeten di bidangnya (Setiyani et al., 2020). Peran ini bersifat strategis dan fundamental bagi negara, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 12 Tahun 2012. Menurut undang - undang tersebut, pendidikan tinggi adalah sarana untuk mencerdaskan bangsa, memajukan IPTEK, dan meningkatkan daya saing global dengan cara menghasilkan lulusan profesional yang berkarakter, kreatif, dan demokratis.

2.1.4 Fasilitas

Karbila & Usman, (2021) Fasilitas merupakan salah satu komponen utama selain sumber daya manusia yang wajib mendukung pelaksanaan perguruan tinggi. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan sesuai standar menjadi faktor yang tidak terpisahkan dari kualitas pendidikan tinggi. Peran fasilitas ini sangat penting karena memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam belajar (Karbila & Usman, 2021). Pada akhirnya, pengaruh dari fasilitas ini berdampak langsung pada kualitas lulusan yang dihasilkan dan kemampuan mereka untuk bersaing di dunia lapangan pekerjaan.

Fasilitas pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana adalah perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pendidikan seperti, gedung sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, komputer, sedangkan prasarana adalah komponen pendukung tidak langsung seperti, halaman, lapangan, tata tertib sekolah.

Berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Rinaldy Inkiriwang et al., (2020) Tim dosen dari Malang berpendapat bahwa fasilitas merupakan komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional. Karena digunakan sebagai alat, metode, atau teknik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Ketersediaan fasilitas yang memadai dianggap sebagai salah satu hal yang harus dipenuhi di semua jenjang pendidikan. Hal ini karena fasilitas merupakan persoalan penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan menjadi salah satu indikator yang menunjukkan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 45, fasilitas merupakan komponen wajib yang harus disediakan oleh setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pasal ini memberitahu institusi bahwa ketersediaan fasilitas tersebut tidak hanya sekadar ada, tetapi harus fungsional untuk memenuhi keperluan pendidikan dengan standar yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung perkembangan potensi secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan. Pasal ini juga menetapkan bahwa ketentuan teknis dan rincian lebih lanjut mengenai standar penyediaan sarana dan prasarana tersebut akan diatur dalam peraturan pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas merupakan komponen wajib dalam sistem pendidikan nasional. Ketersediaannya yang fungsional menjadi alat untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan meningkatkan efektivitas interaksi edukatif. Fasilitas yang memadai memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam belajar, serta

pembentukan *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) yang berdampak langsung pada kualitas lulusan dan kemampuan mereka untuk bersaing di dunia kerja, atau *Employability*.

2.1.5 Proses Pendidikan

Proses Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengintegrasikan kegiatan belajar mahasiswa dengan kegiatan mengajar dosen. Proses ini bertujuan untuk membantu mahasiswa belajar sesuai minat dan kebutuhannya, dengan tujuan utama menyampaikan pesan intelektual, karakter, serta keahlian praktis (Daniyati Ani et al., 2023).

Untuk memastikan proses pendidikan berjalan efektif dan mencapai tujuannya, seorang pengajar dituntut untuk menguasai beragam konsep yang berkaitan, seperti model pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Pemahaman akan berbagai konsep ini sangat krusial, karena proses pembelajaran bisa berisiko terhambat dan gagal memenuhi tujuan yang diinginkan. Salah satu langkah awal yang fundamental adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Namun, sebelum dapat memilihnya, seorang pengajar harus terlebih dahulu memahami secara mendalam makna dari pendekatan pembelajaran itu sendiri serta mengenali berbagai jenisnya (Festiawan, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan adalah sebuah sistem terencana, di mana efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam menguasai dan menerapkan berbagai konsep pembelajaran seperti, model, metode, dan strategi. Dengan kata lain, proses pendidikan yang efektif adalah jembatan untuk membentuk *Knowledge, skill, dan competencies* mahasiswa. Serta perolehan KSC melalui proses ini secara langsung menentukan kesiapan kerja dan *Employability* lulusan di dunia profesional.

2.1.6 Aktifitas Praktik

Berdasarkan literatur yang dibuat oleh (Simatupang & Yuhertiana, 2021), aktifitas praktik merupakan salah satu bentuk penerapan dari pendidikan. Aktifitas ini meliputi praktikum laboratorium, program merdeka belajar kampus merdeka, Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diperkenalkan sebagai respons untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan dengan cara meningkatkan kompetensi soft skills dan hard skills mereka. Kebijakan ini mengubah sistem pendidikan dimana mahasiswa kini memiliki hak sukarela untuk menggunakan satu semester setara 20 SKS untuk belajar di luar kampus. Tujuan dari aktivitas di luar kampus ini adalah untuk memberikan pengenalan dini terhadap dunia kerja serta pengalaman.

Aktifitas praktik di pendidikan tinggi menjadi krusial karena sistem yang ada gagal menciptakan *link and match* dengan dunia kerja, yang menyebabkan bertambahnya pengangguran terdidik dan minimnya penciptaan wirausahawan. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menuntut kampus menghasilkan lulusan terampil dan relevan.

Dapat disimpulkan aktifitas praktik, yang diwujudkan melalui MBKM, adalah respons kebijakan terhadap kegagalan sistem pendidikan dalam menciptakan *link and match* dengan dunia kerja. Tujuan utama dari program ini adalah untuk secara aktif membangun *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) mahasiswa khususnya *soft skills* dan *hard skills* melalui pengalaman nyata dan pengenalan dini terhadap dunia kerja. Pada akhirnya, peningkatan KSC melalui aktifitas praktik ini secara langsung bertujuan untuk mengatasi masalah pengangguran terdidik dengan meningkatkan kesiapan kerja dan *Employability* lulusan secara signifikan.

2.1.7 Kegiatan Penelitian

Menurut jurnal yang di buat oleh Surahman et al., (2020) kegiatan penelitian adalah sebuah aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk menghasilkan penemuan baru di berbagai bidang keilmuan. Kegiatan ini berfungsi sebagai

landasan utama untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Riset yang berkualitas memerlukan serangkaian proses standar, yang diawali dari analisis masalah, dilanjutkan dengan kajian pustaka, penentuan metode, analisis hasil, dan diakhiri dengan kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan penelitian memiliki dampak signifikan dalam penanganan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan penelitian dilakukan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi yang praktis dan siap digunakan, sehingga menciptakan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama (Wahyudi, 2024).

Hasil dari kegiatan penelitian ini berupa publikasi artikel ilmiah yang merupakan faktor krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia dan merupakan salah satu elemen kunci untuk mencapai pengakuan global. Jumlah dan kualitas publikasi di jurnal ilmiah yang bereputasi akan menjadi indikator penilaian yang signifikan terhadap kinerja seseorang (Wahyudi, 2024). Hal ini akan berkontribusi signifikan dalam penilaian akreditasi bagi institusi perguruan tinggi. Penurunan kuantitas atau kualitas publikasi dapat berdampak pada penurunan daya saing global dan peringkat institusi tersebut.

Dapat disimpulkan, kegiatan penelitian memiliki peran sebagai landasan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan sebagai cara untuk menciptakan solusi praktis bagi masyarakat. Kegiatan penelitian yang sistematis meliputi analisis masalah, kajian pustaka, dan penentuan metode sebagai sarana utama untuk membangun *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) secara mendalam. KSC dapat terasah melalui aktivitas penelitian, dapat dibuktikan secara nyata melalui kemampuan menghasilkan output berkualitas, contohnya publikasi ilmiah. Pada akhirnya, penguasaan KSC inilah yang menjadi faktor pendorong langsung peningkatan *Employability* lulusan, sebab mereka telah teruji memiliki kemampuan analisis kritis serta keahlian dalam memecahkan masalah di dunia nyata.

2.1.8 *Knowledge Skill and Competencies*

Knowledge adalah semua hal yang kita dapatkan dari proses mengetahui sesuatu, baik itu benda atau kejadian yang kita alami. *Knowledge* sangat penting bagi kehidupan manusia. Inilah hasil dari kemampuan kita berpikir, yang membedakan kita dari makhluk hidup lainnya. *Knowledge* bisa dianggap sebagai harta karun yang kita simpan di dalam pikiran dan hati kita. Tapi, *knowledge* tidak hanya disimpan di dalam diri saja. Juga bisa dibagikan kepada orang lain, misalnya melalui tulisan, ucapan, atau disimpan di buku dan komputer. Dengan cara ini, pengetahuan bisa terus diturunkan dan dikembangkan dari zaman ke zaman (Winanda, 2021).

Menurut Suarjana (2022), Konsep *Competencies* dibagi menjadi dua kategori yang saling melengkapi, yaitu kompetensi *hardskill* dan kompetensi *softskill*. Sederhananya, *hardskill* adalah gambaran tentang apa yang harus diketahui atau dilakukan seseorang agar bisa bekerja dengan baik. Sebaliknya, *softskill* adalah gambaran tentang bagaimana seseorang berperilaku dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika mahasiswa menguasai *hardskill* dan *softskill*, mereka akan menjadi sumber daya manusia yang bagus baik kemampuan teknis maupun kemampuan non teknis (Cahyadiana, 2020).

Competencies adalah keahlian yang dimiliki individu untuk melakukan tugas di bidang tertentu sesuai jabatannya. Beberapa ahli mendefinisikannya secara lebih luas, yaitu sebagai perpaduan keahlian, sikap fundamental, pengetahuan, dan nilai yang tercermin dari cara berpikir serta bertindak konsisten. *Competencies* ini sangat penting untuk efektivitas kerja, sehingga banyak perusahaan besar menjadikannya sebagai kriteria dasar dalam rekrutmen (Sari Fatika Cindy et al., 2023).

Pada intinya, *knowledge* adalah fondasi dasar, yaitu semua informasi dan pemahaman yang kita miliki di pikiran sebagai hasil dari proses berpikir dan mengalami sesuatu (Winanda, 2021). *Competencies* adalah tingkat selanjutnya, yang menunjukkan bagaimana kita secara nyata menggunakan

pengetahuan tersebut digabung dengan keahlian, sikap, dan nilai untuk mengerjakan suatu tugas dengan baik dan konsisten (Sari Fatika Cindy et al., 2023). *Competencies* ini kemudian terbagi menjadi dua, yaitu *Hardskill* sebagai penerapan langsung dari *knowledge* teknis tentang apa yang harus dikerjakan, dan *Softskill* yang mengatur bagaimana kita berperilaku saat bekerja (Suarjana, 2022). Jadi, *knowledge* adalah bahan bakunya, sementara *hardskill* dan *softskill* yang membentuk *competencies* adalah cara bahan baku itu diolah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bagus, yang ahli secara teknis sekaligus mumpuni secara non teknis (Cahyadiana, 2020).

2.1.9 Employability

Employability atau kemampuan kerja didefinisikan sebagai kepemilikan seperangkat pencapaian yang mencakup keterampilan, pemahaman, dan atribut personal (Sihotang & Wijayanto, 2025). Atribut ini membuat individu lulusan lebih mungkin untuk dapat memilih, memperoleh, dan mengamankan pekerjaan yang dapat membuat mereka puas dan sukses dalam karir yang mereka pilih (Ruhansih, 2017).

Di dalam jurnal yang di buat oleh Sihotang & Wijayanto, (2025), Fugate berpendapat *employability* dipandang sebagai konstruksi psikososial yang terdiri dari karakteristik individu yang mendorong mereka untuk lebih adaptif secara kognisi, perilaku, dan afeksi, sehingga dapat meningkatkan kondisi mereka di dunia kerja (Ruhansih, 2017). Pentingnya *employability* muncul karena adanya tantangan besar di dunia kerja, yaitu fakta bahwa kemampuan akademik *hardskill* saja tidak cukup (Rahma et al., 2023). Dimana dunia kerja saat ini sangat membutuhkan calon pekerja yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga harus disertai dengan *softskill* yang baik (Ruhansih, 2017).

Faktanya, banyak pemberi kerja mencatat bahwa lulusan baru seringkali lemah dalam keterampilan interpersonal, komunikasi, dan manajemen emosi (Sihotang & Wijayanto, 2025). Pihak perusahaan juga mengeluhkan bahwa

banyak sarjana kurang memiliki kesadaran *awareness* mengenai pekerjaan yang mereka lamar (Ruhansih, 2017). Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi pendidikan tinggi adalah melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, penguasaan keterampilan dan keahlian dalam bekerja secara seimbang (Rahma et al., 2023).

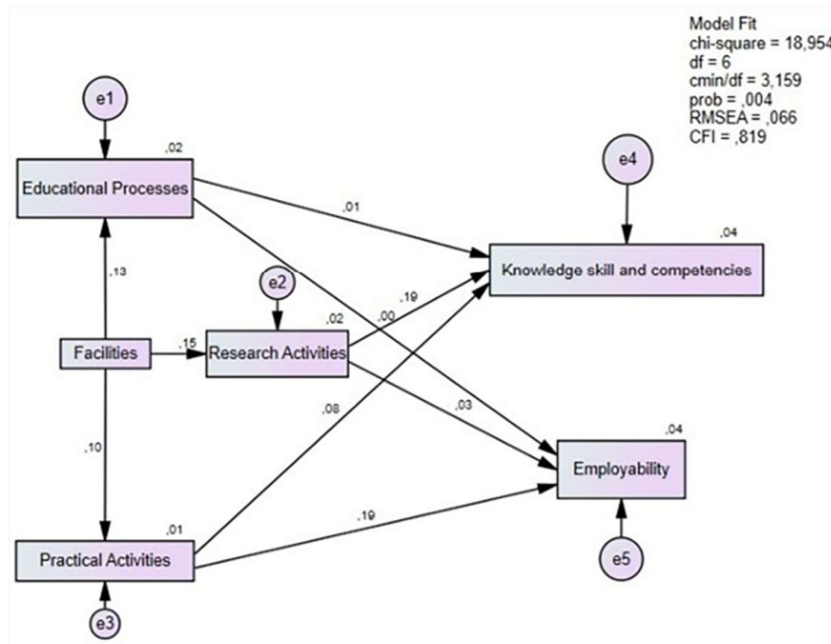
Penting untuk dipahami bahwa *employability* tidak hanya sebatas kemampuan untuk memperoleh pekerjaan semata, tetapi juga mencakup kesiapan mental serta kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan karir tersebut secara berkelanjutan (Sihotang & Wijayanto, 2025). Meskipun *employability* yang tinggi tidak menjamin kepastian mutlak dalam mendapatkan pekerjaan, hal itu secara signifikan meningkatkan kesempatan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Ruhansih, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa *employability* cukup krusial karena adanya kesenjangan yang nyata antara lulusan dan tuntutan dunia kerja. Tantangan terbesar bagi pendidikan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang seimbang, karena kemampuan akademik *hardskill* saja tidak lagi memadai. Pemberi kerja secara spesifik mencatat kelemahan lulusan baru dalam *softskill* dan kurangnya kesadaran *awareness* akan dunia kerja. Oleh karena itu, *employability* didefinisikan sebagai atribut personal dan karakteristik psikososial yang membuat individu mampu beradaptasi. Pada akhirnya, *employability* tidak hanya meningkatkan kesempatan individu untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga mencakup kesiapan mental untuk mempertahankan dan mengembangkan karir secara berkelanjutan.

2.2 Model Penelitian

Penelitian ini mengadopsi model penelitian dari Nugraha et al., (2023) yang berjudul “*Quality Assurance in Higher Educational Institutions: Empirical Evidence in Indonesia*” dengan variabel independen utama Fasilitas, variabel dependen meliputi *Knowledge, Skill, and Competencies* (KSC) dan

Employability serta variabel mediasi yang menghubungkan keduanya adalah Proses Pendidikan, Aktivitas Praktik, dan Kegiatan Penelitian.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

Sumber: Nugraha et al., (2023)

2.3 Hipotesis

1. H1: Aktivitas praktik memiliki pengaruh terhadap *employability*.
2. H2: Aktivitas praktik memiliki pengaruh terhadap *Knowledge, Skill, Competencies*.
3. H3: Fasilitas memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas praktik.
4. H4: Fasilitas memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan penelitian.
5. H5: Fasilitas memiliki pengaruh positif terhadap proses pendidikan.
6. H6: Kegiatan penelitian memiliki pengaruh positif terhadap *employability*.
7. H7: Kegiatan penelitian memiliki pengaruh positif terhadap *Knowledge, Skill, Competencies*.
8. H8: Proses pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap *employability*.

9. H9: Proses pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap *Knowledge, Skill, Competencies*.

2.4 Penelitian Terdahulu

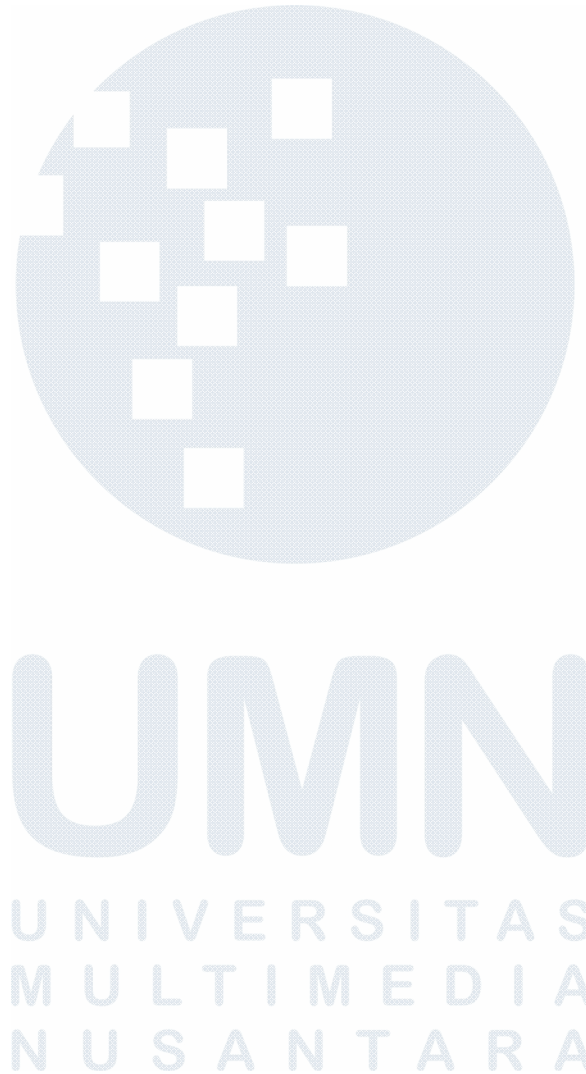


Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan Inti
1.	(Mohammed et al., 2025)	<i>Facility utilization and employability skills acquisition among undergraduates business education students in Kwara State public universities, Nigeria</i>	Membuktikan bahwa Pemanfaatan Fasilitas Instruksional sebagai penggunaan alat pengajaran, yang didukung oleh Aktivitas Praktik memiliki Pengaruh Signifikan dan Positif Serta Memfasilitasi Perolehan <i>Employability Skills, Knowledge, Skills, dan Competencies</i>
2.	(Pianda et al., 2025)	<i>The influence employability of vocational students through internship experiences and 21st-century</i>	Membuktikan bahwa Student's <i>Internship Experience</i> sebagai Aktivitas Praktik, yang secara signifikan mengembangkan 21st-century Competencies termasuk <i>Knowledge, Skills</i> , Memiliki Peran Mediasi yang

		<i>competencies: moderated mediation model</i>	Signifikan dan Positif terhadap <i>Employability</i> .
3.	(Sofyawati, Eva ; Gaffar, Mohammad; Komariah, Aan ; Wahab, 2023)	PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI UNTUK MEMENUHI TUNTUTAN DUNIA KERJA	Pemanfaatan Fasilitas Sarana dan prasarana dengan Tepat, yang merupakan faktor terpenting dalam pendidikan vokasi, Memiliki pengaruh positif untuk menjamin perolehan <i>Knowledge, Skills, dan Competencies</i> di dunia kerja.
4.	(Kartiningsih, 2024)	PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP	Fasilitas Belajar yang diwujudkan dengan tersedianya laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran yang memadai. Memiliki Pengaruh Positif, Signifikan, sebagai tolak ukur keberhasilan mencetak lulusan berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

		MUTU PENDIDIKAN DI SMK PK BIM JOMBANG	
5.	(Yolanda et al., 2023)	Pengaruh Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Masyarakat Angkatan 2020 FKIP UNRI	Kegiatan Belajar mengajar sebagai bekal kemampuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa, memiliki pengaruh positif dan Signifikan Terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa untuk memasuki dunia pekerjaan
6.	(Agbor et al., 2022)	<i>Influence of Physical Facilities on Students' Academic Performance Among Undergraduate Student of</i>	Membuktikan bahwa Fasilitas Fisik yang diukur dari Ketersediaan dan Kecukupan fasilitas memiliki Pengaruh Signifikan dan Korelasi Positif Terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa <i>Undergraduate Students' Academic Performance.</i>

		<i>Environmental Education, University of Calabar - Nigeria</i>	
7.	(Chamely-Wiik et al., 2023)	<i>The Impact of Undergraduate Research Experience Intensity on Measures of Student Success</i>	Partisipasi mahasiswa dalam penelitian selama tiga semester atau lebih memiliki Pengaruh Signifikan dan Positif Terhadap "Knowledge/Skill" tercermin dari IPK Lulus yang lebih tinggi dan Kesuksesan Pasca Kelulusan kemungkinan lebih tinggi untuk melanjutkan ke pascasarjana.
8.	(Shinbrot et al., 2022)	<i>The Impact of Field Courses on Undergraduate Knowledge, Affect, Behavior, and Skills: A Scoping Review</i>	Membuktikan bahwa Partisipasi dalam Aktivitas Praktik disebut sebagai <i>Field Courses</i> memiliki Pengaruh Positif dan Signifikan Serta Menghasilkan Perolehan Knowledge, Skill termasuk <i>critical thinking</i> dan <i>communication</i> , serta <i>Employability</i>
9.	(Davidson & Palermo, 2015)	<i>Developing Research</i>	Membuktikan bahwa <i>Hands on Learning</i> sebagai Aktivitas Praktik, yang diterapkan

		<i>Competencies in Undergraduate Students through Hands on Learning</i>	melalui proyek penelitian sebagai Aktivitas Penelitian, Memiliki Pengaruh Meningkatkan dan Mengembangkan Perolehan <i>Research Competencies</i> , <i>Skill</i> termasuk <i>critical thinking</i> , dan <i>Knowledge</i> pemahaman metodologi.
10.	(Cohen & Bhatt, 2012)	<i>The Importance of Infrastructure Development to High-Quality Literacy Instruction</i>	Membuktikan bahwa Kurangnya Infrastruktur Pendidikan termasuk ketiadaan kurikulum umum, asesmen, dan pendidikan guru yang selaras, menjadi penghambat Sistemik dan Mendasar Terhadap Upaya Peningkatan KSC secara konsisten di seluruh sistem pendidikan
11.	(Lambrechts & Van Petegem, 2016)	<i>The interrelations between competenciess for sustainable development and</i>	Menunjukkan bahwa aktivitas penelitian, yang mencakup <i>critical thinking</i> dan <i>instrumental skills</i> , Memiliki pengaruh positif terhadap <i>Competencies</i> dan <i>Skill</i> yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

		<i>research competenciess</i>	
12.	(Brew, 2010)	<i>Imperatives and challenges in integrating teaching and research</i>	Membuktikan bahwa Partisipasi Mahasiswa dalam Aktivitas Penelitian, memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan dan mengembangkan <i>skill</i> termasuk <i>critical thinking, problem solving, dan communication Knowledge</i> .
13.	(Waltner et al., 2019)	<i>Development and Validation of an Instrument for Measuring Student Sustainability Competencies</i>	Membuktikan bahwa <i>knowledge, Skills</i> , serta kesiapan motivasi, dan sosia merupakan komponen - komponen yang membentuk kompetensi sebagai tujuan utama dari proses pendidikan.